

KESELAMATAN NELAYAN TERHADAP KEBERLANJUTAN USAHA PENANGKAPAN IKAN DI DAERAH PESISIR DESA PULAU KAMPAI KABUPATEN LANGKAT

¹Dafid Ginting, ²Lilis, ³Dirhamsyah, ⁴Suratni Ginting, ⁵Yusnidah, ⁶M.Sahid
⁷Dina Rispanti, ⁸Masringgit Marwiyah, ⁹Nurmalia Sari,S, ¹⁰Yepta Vianus

^{2,3,7,10} KPNK, ^{1,4,6,9}Nautika, ^{5,8}Teknika, Politeknik Adiguna Maritim Indonesia Medan
email: lilismpd1976@gmail.com

Abstrak. Pelabuhan Pangkalan Susu merupakan pelabuhan yang terletak di Kecamatan Pangkalan Susu dengan status sebagai pelabuhan khusus kelas IV dalam wilayah kerja Pelindo I. Dengan status pelabuhan yang terbuka untuk perdagangan luar negeri tentunya merupakan sebuah peluang untuk menunjang pembangunan daerah melalui sektor perdagangan laut. Potensi tersebut disadari oleh stakeholder yang terkait melalui wacana untuk pengembangan fungsi Pelabuhan Pangkalan Susu sehingga kedepannya dapat dimanfaatkan dari terminal khusus menjadi terminal umum. Pengembangan pelabuhan ini diharapkan akan memberikan dampak antara lain seperti ; a.meningkatkan kegiatan perekonomian daerah ; b.meningkatkan peluang berusaha; c.menciptakan lapangan kerja baru; d.meningkatkan pendapatan masyarakat. Berdasarkan hasil observasi dan interview yang dilakukan tim pengusul Politeknik Adiguna maritim Indonesia (POLTEK AMI) Medan terhadap masyarakat di daerah pesisir Pulau Kampai, yang terletak di pesisir pantai timur Sumatera Utara diketahui bahwa kemampuan dalam berlayar yang dimiliki oleh nelayan ataupun nakhoda kapal-kapal penyeberangan antar pulau diperoleh secara turun – temurun dari orang tuanya, karena pekerjaan menetap ayahnya sebagai nelayan dan juga sebagai pengangkut penumpang penyeberangan dari pulau ke pulau sebagai transportasi laut yang selalu melibatkan anaknya untuk berlayar baik mencari ikan maupun mengantar penumpang dari pulau ke pulau. Sehingga perlu di adakan sosialisasi mengenai alat- alat keselamatan , agar nelayan penangkap ikan dapat terus dan berkelanjutan dalam usahanya menangkap ikan.

Kata Kunci : Keselamatan, Nelayan, Ikan dan Pulau Kampai

Abstract, Shipping Pangkalan Susu Port is a port located in Pangkalan Susu District with the status of a special class IV port in the Pelindo I working area. With the status of a port that is open to foreign trade, it is certainly an opportunity to support regional development through the maritime trade sector. This potential is recognized by related stakeholders through the discourse to develop the function of Pangkalan Susu Port so that in the future it can be utilized from a special terminal to a general terminal. The development of this port is expected to have impacts such as; a. increasing regional economic activities; b. increasing business opportunities; c. creating new jobs; d. increasing community income. Based on the results of observations and interviews conducted by the proposing team of the Indonesian Maritime Polytechnic Adiguna (POLTEK AMI) Medan with the community in the coastal area of Kampai Island, which is located on the east coast of North Sumatra, it is known that the sailing skills possessed by fishermen or captains of inter-island ferry ships are obtained from their parents, because their father's permanent job as a

fisherman and also as a ferry passenger from island to island as sea transportation that always involves his children to sail both to fish and to transport passengers from island to island.

Keywords: *Safety, Fishermen, Fish and Kampai Island*

PENDAHULUAN

Pulau Kampai pada abad ke-11 hingga pertengahan abad ke-15, pulau ini berjaya dalam perniagaan. Sayangnya, setelah masa kejayaan berlalu, pulau yang berada di muara Teluk Aru ini seolah terlupakan. Peninggalan zaman kuno di Pulau Kampai baru mendapat perhatian dari para peneliti pada tahun 1974 hingga 1977. Saat ini sebagian kawasan Pulau Kampai dimanfaatkan sebagai lahan pertanian seperti sawah maupun perkebunan kelapa sawit dan kelapa. Pulau Kampai sendiri dihuni oleh 1.238 kepala keluarga dengan jumlah penduduk 4.000 jiwa.

Adapun suku yang mendiami pulau ini, yakni suku Melayu, Aceh, Jawa, Karo dan juga masyarakat perantau dari negara Malaysia. Bermata pencaharian sebagai nelayan, para penduduk Pulau Kampai terbiasa mengolah dan mencari keberuntungan dari hasil laut seperti terasi. Menikmati suasana Pulau Kampai adalah hal menarik, selain itu anda juga dapat melihat proses pembuatan terasi. Jangan lupa juga untuk mengunjungi Pantai Berawe yang terkenal dengan hamparan pasir putihnya begitu juga dengan Kuburan (makam) Keramat Panjang dan Kuburan Sang Pendekar Biola yang kesemuanya dapat anda temukan di Pulau Kampai dikutip dari penulis; Satia, editor; Ayu prasandi,

Diperlukan moda transportasi air untuk mencapai pulau ini dari pelabuhan Pangkalan Susu, yang terletak di sisi selatan Teluk Aru, selama 45 menit menggunakan perahu bermotor regular maupun carteran hingga mencapai dermaga Pulau Kampai. Situs Pulau Kampai secara administratif masuk dalam wilayah Desa Pulau Kampai, Kecamatan Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatra Utara. Propesi masyarakat setempat di yang tinggal di pesisir pulau kampai adalah nelayan penangkap ikan. Sebelum tahun 1950-an, hanya ada sedikit standardisasi kapal penangkap ikan. Desain dapat bervariasi antar pelabuhan dan galangan kapal. Sebelumnya perahu dibuat dari kayu. Namun karena biaya perawatan tinggi dan dengan perkembangan teknologi material, baja, fiberglass, dan serat karbon lebih banyak digunakan.

Pulau Kampai merupakan bagian dari Kabupaten Langkat adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kecamatan Stabat. Kabupaten Langkat terdiri dari 23 kecamatan dengan luas 6.273,29 km² dengan jumlah penduduk pada pertengahan tahun 2023 sebanyak 1.098.660 jiwa. Nama Langkat diambil dari nama Kesultanan Langkat, kesultanan yang dahulu pernah memerintah di wilayah Kabupaten Langkat.

Pada awal kemerdekaan Republik Indonesia, Sumatra dipimpin oleh seorang Gubernur yaitu Teuku Muhammad Hasan, sedangkan Kabupaten Langkat tetap dengan status keresidenan dengan asisten residennya atau kepala pemerintahannya dijabat oleh Tengku Amir Hamzah, yang kemudian diganti oleh Adnan Nur Lubis dengan sebutan Bupati. Pada tahun 1947-1949, terjadi agresi militer Belanda I, dan II, dan Kabupaten Langkat terbagi dua, yaitu Pemerintahan Negara Sumatra Timur (NST) yang berkedudukan di Binjai dengan kepala Pemerintahannya Wan Umaruddin dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berkedudukan di Pangkalan Berandan, dipimpin oleh Tengku Ubaidulah. Berdasarkan PP No.7 Tahun 1956 secara administratif Kabupaten Langkat menjadi daerah otonom yang berhak mengatur rumah tangganya sendiri dengan kepala daerahnya Bupati

Mengingat luas Kabupaten Langkat, maka Kabupaten Langkat dibagi menjadi 3 (tiga) kewedanan yaitu:

1. Kewedanan Langkat Hulu berkedudukan di Binjai
2. Kewedanan Langkat Hilir berkedudukan di Tanjung Pura
3. Kewedanan Teluk Haru berkedudukan di Pangkalan Berandan.

Pelabuhan merupakan simpul sistem perangkutan laut dengan darat. Pelabuhan merupakan suatu unit ekonomi yang berperan merangsang pertumbuhan dan perkembangan perdagangan atau perekonomian yang terdiri atas kegiatan penyimpanan, distribusi, pemrosesan, pemasaran, dan lain-lain. Pelabuhan merupakan suatu unit dalam sistem ekonomi secara keseluruhan dan tidak dapat dipisahkan dengan kondisi ekonomi daerah yang dilayani oleh suatu pelabuhan. Tujuan pembangunan sarana dan prasarana transportasi adalah meningkatkan pelayanan jasa transportasi secara efisien, handal, berkualitas, aman dan harga terjangkau, dan mewujudkan sistem transportasi nasional secara intermoda dan terpadu dengan pembangunan wilayahnya dan menjadi bagian dari suatu sistem distribusi yang mampu memberikan pelayanan dan manfaat bagi masyarakat luas.

METODE PENELITIAN

Materi pokok kegiatan yang telah dilaksanakan berhubungan dengan peralatan keselamatan transportasi berdasarkan peraturan dalam berlayar serta petunjuk manfaat dan penggunaannya dalam bentuk Sosialisasi. Pada kegiatan ini, tim dosen kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Politeknik Adiguna Maritim Indonesia (POLTEK AMI) Medan melakukan penilaian terhadap kemampuan peserta untuk kemudian dilakukan pelatihan

kepada peserta kegiatan. Kepada peserta yang telah mengikuti sosialisasi diberikan penghargaan dalam bentuk pemberian sertifikat sosialisasi.

A. Peserta Kegiatan

Peserta dari kegiatan ini terdiri dari masyarakat Pulau Kampai tepatnya di Desa Pulau Kampai di Kabupaten Langkat yang memiliki mata pencaharian sehari – hari adalah nelayan penangkap ikan, dan nakhoda kapal penyeberangan dari pulau ke pulau di Desa Pulau Kampai

B. Materi Kegiatan

Materi yang diajarkan kepada para peserta kegiatan yaitu :

1. Pemahaman aturan – aturan dalam berlayar.
2. Pemahaman jenis – jenis alat keselamatan.
3. Praktek penggunaan alat – alat keselamatan pelayaran.
4. Mengatasi penyelamatan diri dalam keadaan darurat pada saat berlayar

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Alat-alat Keselamatan

Pelabuhan pangkalan Susu yang juga digunakan oleh masyarakat setempat sebagai pelabuhan penyeberangan antar pulau seperti Pulau Sembilan, Pulau Jaring Halus, Pulau Kampai dan Pulau lainnya. Penyeberangan yang dilakukan masyarakat antar pulau dengan menggunakan kapal-kapal masyarakat inilah yang harus diwaspadai, dikarenakan dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan, dan bagaimana cara mewaspadai agar tidak terjadi kecelakaan di lautan. Terjadinya kecelakaan atau musibah saat berlayar menunjukkan bahwa persoalan keselamatan dan keamanan, yang selanjutnya baru diikuti dengan aspek biaya yang terjangkau, kecepatan dan ketepatan waktu, serta aspek kenyamanan belum dilaksanakan secara efektif dan maksimal. Padahal untuk pelaksanaan peningkatan keselamatan pelayaran ini, Direktorat Jenderal Perhubungan Laut telah mengeluarkan kebijakan dalam pencegahan kecelakaan kapal seperti membuat maklumat pelayaran tentang peningkatan pengawasan keselamatan pelayaran bagi kapal penumpang, membuat maklumat tentang kondisi cuaca perairan di Indonesia seperti telegram perihal kesiapan cuaca buruk di laut, (Ditjen Hubla, dalam Kadarisman Muh, 2017).

Hal-hal yang menyebabkan alat-alat keselamatan tidak berfungsi secara optimal saat digunakan adalah ; a). Karena kurangnya pemahaman mengenai prosedur perawatan alat-alat keselamatan yang benar sesuai dengan ketentuan peraturan perawatan alat-alat keselamatan sesuai SOLAS (Safety Of Life at Sea); b). Karena kurangnya fasilitas peralatan perawatan terhadap alat-alat keselamatan yang diberikan oleh perusahaan sehingga kegiatan perawatan menjadi kurang maksimal.

Hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan untuk mengoptimalkan perawatan alat-alat keselamatan adalah;

1. Dengan perawatan sekoci penolong (lifeboat), rakit penolong (liferaft), pelampung penolong (lifebuoy), baju penolong (life jacket) dilaksanakan pemeriksaan secara periodik terhadap alat-alat keselamatan seperti pemeriksaan berkala mingguan, bulanan dan tahunan sesuai prosedur peraturan SOLAS (Safety Of Life at Sea), serta pemeriksaan peralatan alat-alat keselamatan juga diperiksa bagian-bagian alat-alat keselamatan tersebut secara teliti dan detail sesuai dengan tabel checklist pemeriksaan alat-alat keselamatan;
2. Metode perawatan alat-alat keselamatan, karena metode perawatan alat-alat keselamatan sebagai dasar dari peningkatan efisiensi dalam mengoptimalkan kerja dari alat-alat keselamatan di atas kapal sehingga alat-alat keselamatan tersebut dapat digunakan secara optimal oleh seluruh awak kapal jika terjadi keadaan darurat di atas kapal.

Pada konteks ini, Politeknik Adiguna Maritim Indonesia Medan berperan secara lebih jauh sebagai lembaga formal perguruan tinggi yang dapat melakukan Sosialisasi dan pembekalan pengetahuan kepada masyarakat untuk berlayar dengan standar pengetahuan keselamatan berdasarkan kaidah – kaidah ilmiah yang akan diterapkan dalam pengabdian masyarakat. Dengan diberikannya pembekalan tentang keselamatan dan keamanan pelayaran terhadap masyarakat diharapkan mampu menurunkan jumlah musibah atau kecelakaan kapal. Sosialisasi keselamatan nelayan terhadap keberlanjutan usaha penangkapan ikan di daerah pesisir desa pulau kampai kabupaten langkat, ini langsung diberikan dan ditujukan untuk masyarakat nelayan penangkap ikan, agar keberlanjutan keselamatan nelayan penangkap ikan terjaga dengan baik demi kelurga dan dirinya sendiri.

Selain itu safety equipment yang nantinya diberikan juga diharapkan dapat digunakan secara baik dan maksimal untuk keselamatan penumpang kapal serta nelayan penangkap ikan sehingga keselamatan dan keamanan pelayaran di sini, adalah kebijakan utama yang harus mendapatkan prioritas pada pelayaran dalam menunjang kelancaran dan keberlanjutan para nelayan penangkap ikan dan transfortasi masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Pelabuhan Pangkalan Susu kedepannya dapat dimanfaatkan dari terminal khusus menjadi terminal umum. Pengembangan pelabuhan ini diharapkan akan memberikan dampak antara lain seperti;

1. Meningkatkan kegiatan perekonomian daerah ;
2. Meningkatkan peluang berusaha;
3. Menciptakan lapangan kerja baru;
4. Meningkatkan pendapatan masyarakat. Berdasarkan hasil observasi dan interview yang dilakukan tim pengusul Politeknik Adiguna maritim Indonesia (POLTEK AMI) Medan terhadap masyarakat di daerah pesisir Pulau Kampai, yang teletak di pesisir pantai timur Sumatera Utara diketahui bahwa

kemampuan dalam berlayar yang dimiliki oleh nelayan ataupun nakhoda kapal-kapal penyeberangan antar pulau diperoleh secara turun – temurun dari orang tuanya, karena pekerjaan menetap ayahnya sebagai nelayan dan juga sebagai pengangkut penumpang penyeberangan dari pulau ke pulau sebagai transportasi laut yang selalu melibatkan anaknya untuk berlayar baik mencari ikan maupun mengantar penumpang dari pulau ke pulau., agar nelayan penangkap ikan dapat terus dan berkelanjutan dalam usahanya menangkap ikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswab Nanda Pratama, 2018, 15 Peristiwa Kapal Tenggelam Dari 2003 Hingga 2008. <https://nasional.kompas.com/read/2018/06/23/15220601/15-peristiwa-kapal-tenggelam-dari-2003-hingga-2018?page=all>. Diakses 22 Juli 2018.
- Djamaan Arlizar, Jumardin, Ada Welem, Bustamin. 2013. Kajian Tingkat Kesesuaian Persyaratan Sesuai Dengan SOLAS Pada Kapal – Kapal Penumpang Yang Berlayar di Selat Makassar. Jurnal Venus. 1(1) : 34 – 44
- Departemen perhubungan, (2008). Undang-undang RI No.17 Tentang Pelayaran, Dephub. Jakarta
- F Sitepu • 2017. Optimalisasi Perawatan Alat-alat Keselamatan sebagai Penunjang Keselamatan Awak Kapal Di KN. Bima Sakti „Firdaus Sitepu.
- Jurnal IPTEKS PSP, Vol. 1 (1) April 2014: 53 Peralatan Keselamatan kerja Pada Perahu Slerek di PPN „alat keselamatan minimal.
- Kadarisman Muh. 2017. Kebijakan Keselamatan Dan Keamanan Maritim Dalam Menunjang Sistem Transportasi Laut. Jurnal Manajemen Transportasi & Logistik. 4(2) : 177 – 192.
- Mhd.Fadli.T,Fahrizal.F.D, 2019 <https://medan.tribunnews.com/2019/11/25/kapal-tenggelam-disambar-petir-tiga-nelayan-sibolga-ditemukan-tewas-oleh-basarnas>.
- Suwastian M.F., Ghalib Saladin., Utomo Setio. 2015. Implementasi Kebijakan Sistem Manajemen Keselamatan Pelayaran (Studi Di PT. Maritim Barito Perkasa Banjarmasin). Jurnal Bisnis dan Pembangunan. 3(1) : 1 – 5
- Sugiyono. 2011. Metode Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta
- Thamrin HM. 2015. Manajemen Keselamatan Maritim Dan Upaya Pencegahan Kecelakaan Kapal Ke Titik Nol (Zero

Accident). Jurnal Ilmiah Widya. 3(2) : 110 – 116

<https://medan.tribunnews.com/2021/10/19/pulau-kampai-lokasi-wisata-di-langkat-yang-miliki-cerita-supranatural-dan-relegius>
<https://www.google.com/maps/place/Pulau+Kampai,+Kec.+Pangkalan+Susu,+Kabupaten+Langkat,+Sumatera+Utara/@4.1238573,98.203184>
https://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_Kampai,_Pangkalan_Susu,_Langkat
https://www.persee.fr/doc/arch_0044-8613_2013_num_86_1_4436